

BAB 2

KONSEP MISI DAN PRAKTIK MISI LESSLIE NEWBIGIN

Lesslie Newbiggin adalah seorang misiolog dan teolog yang lahir di Newcastle, Inggris Utara pada tahun 1909. Ia menempuh pendidikan di Leighton Park School, Queen's College di Cambridge, dan sekolah teologi di Westminster pada tahun 1936. Newbiggin bersama isterinya melayani di Tamilnadu, India selama kurang lebih empat puluh tahun. Newbiggin menjadi pendeta dan penginjil yang berkomitmen serta penutur profesional bahasa Tamil.⁴⁶ Pandangannya terhadap misi tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan karena pengalaman pelayanan lintas budayanya. Pengalamannya membuat Newbiggin menguasai dua budaya, yaitu budaya Barat dan Timur. Ia dapat menggabungkan relasi antara Injil, budaya, dan kebudayaan, sehingga orang-orang tidak meragukan konsep dan kepraktisan yang dimilikinya.⁴⁷ Oleh karena itu, pada bab ini penulis akan memaparkan konsep misi Kristen dan praktik misi Kristen dari Newbiggin. Pada bagian konsep misi, penulis akan menjelaskan definisi misi Kristen menurut Lesslie Newbiggin, pelaku misi Kristen, berita misi Kristen, dan alat yang Tuhan pakai dalam misi Kristen. Pada bagian praktik misi, penulis akan memaparkan kontekstualisasi, kebudayaan, dan Injil yang berkaitan dengan praktik misi Kristen Lesslie Newbiggin.

⁴⁶Ana Langerak, "Bishop Lesslie Newbiggin," 6.

⁴⁷Goheen, "Gospel, Culture, and Cultures," 178.

Konsep Misi Kristen dari Lesslie Newbiggin

Definisi Misi Kristen menurut Lesslie Newbiggin

Newbiggin menjelaskan bahwa manusia dapat mengetahui tentang misi dengan melihat kisah di dalam Alkitab. Alkitab adalah tempat di mana kebenaran yang dapat dipercaya dapat ditemukan.⁴⁸ Alkitab dimulai dengan sejarah kosmik yang menunjukkan kepada manusia tentang bentuk, struktur, asal-usul, dan tujuan sejarah manusia serta kosmik.⁴⁹ Alkitab dengan jelas dari awal sampai akhir berbicara mengenai tujuan Allah, yaitu untuk memberkati semua bangsa. Allah memilih orang-orang untuk menjadi pembawa tujuan tersebut. Mereka dipilih, bukan untuk diri mereka sendiri, tetapi untuk menjadi pembawa berita Kerajaan Allah.⁵⁰

What does the proclamation mean? The reign of God is not a new "movement" in which those interested may enlist. It is not a cause for support, a cause that might succeed or fail according to the amount of support it attracts. It is. To be precise, the reign of God. The fact that God whom Jesus knows as Father is the sovereign ruler of all peoples and all things. The announcement means that this fact is no longer something remote - far up in the heavens or far away in the future. It is an impending reality, in fact. The one great reality that confronts men and women now with the need for decision.⁵¹

Berita yang dibawakan oleh orang-orang yang dipakai Allah adalah berita yang berisikan anugerah, tetapi juga penghukuman. Berita tentang penghukuman yang akan datang dan juga berita penghiburan bagi umat Allah. Manusia yang

⁴⁸Lesslie Newbiggin, *Proper Confidence: Faith, Doubt, and Certainty in Christian Discipleship* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 35, Adobe PDF ebook.

⁴⁹Lesslie Newbiggin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*, ed. revisi (Grand Rapids, Eerdmans, 1995), 30, Adobe PDF ebook.

⁵⁰Ibid., 32.

⁵¹Ibid., 33.

percaya akan mendapatkan jaminan dari Kerajaan Allah, tetapi yang tidak percaya akan binasa. Oleh sebab itu, misi adalah usaha yang dilakukan oleh manusia untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia, di mana Allahlah yang memprakasai usaha ini.

Pelaku Misi Kristen menurut Lesslie Newbigin

Menurut Newbigin, misi yang dilakukan oleh manusia selama ini bersifat tritunggal yang dari Allah sendiri.⁵² Seluruh tindakan berawal pada keberadaan kekal Allah Tritunggal sebelum penciptaan, yaitu Allah memiliki tujuan-Nya dalam kesatuan terakhir dari seluruh ciptaan di dalam Kristus.⁵³ Lebih lanjut, Newbigin mengatakan bahwa misi adalah milik Allah sepenuhnya, bukan milik manusia.⁵⁴ Jikalau salah satu sifat dari Tritunggal dihilangkan, pemahaman terhadap misi akan mengalami distorsi.⁵⁵

Misi menjadi kehadiran Allah dan kerajaan di dalam Yesus dan di gereja.⁵⁶ Misi bukan hanya sesuatu yang dilakukan gereja, tetapi juga pekerjaan Roh Kudus yang menjadi saksi dan mengubah dunia.⁵⁷ Oleh karena itu, misi tidak terlepas dari karya Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus dengan tujuan akhirnya adalah

⁵²Newbigin, *The Open Secret*, 54.

⁵³Ibid., 58.

⁵⁴Ibid., 47.

⁵⁵Ibid., 54.

⁵⁶Ibid., 48. Kerajaan Allah hadir di gereja, tetapi harus ditekankan bahwa itu bukan milik gereja. Misi bukan hanya penyebaran gereja dengan mengedepankan kuasa yang mewarisi kehidupannya tetapi menjadi agen aktif dalam membagikan misi Allah.

⁵⁷Ibid., 253.

kemuliaan Allah.

Dari awal Perjanjian Baru, kata-kata dan perbuatan Kristus terhubung langsung dengan kuasa Roh.⁵⁸ Melalui Rohlah Yesus dikandung, oleh Rohlah Ia diurapi pada saat pembaptisan-Nya, dan oleh Rohlah Ia dibawa ke padang gurun untuk pertemuan-Nya dengan Iblis. Dalam kuasa Rohlah, Ia memasuki pelayanan mengajar dan menyembuhkan (Luk. 4:14-18; Mat. 12:18). Pada akhirnya, kehadiran Roh akan membuat murid-murid menjadi saksi Kristus. Setelah urapan diberikan kepada para murid, pekerjaan misi mulai bekerja dalam kehidupan para murid Kristus. Roh Allah mempertemukan Filipus dengan bendahara Etiopia (Kis. 8:26-40). Roh juga yang mempersiapkan Ananias untuk menerima Paulus sebagai saudara (9:10-19). Roh mempersiapkan Petrus untuk melanggar prinsip-prinsipnya yang berharga dan pergi menjadi tamu bagi seorang perwira tentara kafir (10:1-20). Rohlah yang memulai misi pertama kepada bangsa-bangsa lain (13:1-2) dan membimbing para misionaris dalam perjalanan mereka (16:7).⁵⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa misi yang selama ini dikerjakan adalah milik Tuhan, bukan berdasarkan kekuatan dan kebijaksanaan gereja sendiri untuk menaklukkan dunia.⁶⁰ Allah memiliki tujuan utama untuk menyelesaikan pekerjaan universal Kristus, melalui kuasa Roh-Nya demi keselamatan dunia. Allah telah memilih gereja-Nya untuk melakukan tujuan ini.⁶¹

⁵⁸Newbigin, *The Open Secret*, 48–49.

⁵⁹Newbigin, *Proper Confidence*, 49.

⁶⁰Michael T. Heneise, “A Critical Evaluation of Lesslie Newbigin’s Theology of Mission in the Light of Western Pluralism,” *Journal of European Baptist Studies* 4, no. 2 (2004): 54.

⁶¹Newbigin, *The Open Secret*, 34.

Berita dari Misi Kristen menurut Lesslie Newbiggin

Berita dari misi Kristen adalah tentang Kerajaan Allah. Newbiggin menekankan bahwa Kerajaan Allah, *“is not a new 'movement' in which those interested may enlist. It is not a cause for support, a cause that might succeed or fail according to the amount of support it attracts. The reign of God is an impending reality, confronting people today with the need for a decision.”*⁶² Para nabi di zaman Perjanjian Lama dan Yohanes Pembaptis juga memproklamasikan Kerajaan Allah pada masanya masing-masing. Hal ini berbeda setelah kedatangan Kristus. Yesus adalah kehadiran Kerajaan Allah. Kerajaan yang bukan secara politik, program, ideologi, atau filosofi yang baru, tetapi Kerajaan Allah yang hadir dalam pribadi Yesus Kristus. Akibatnya, jika seseorang ingin mengetahui aturan dari Kerajaan Allah, ia harus percaya kepada Yesus dan ikut bersama-Nya.⁶³ Di dalam Kristus ada Kerajaan Allah,⁶⁴ sehingga akhirnya orang-orang bukan hanya sekadar memberitakan Kerajaan Allah, tetapi juga memberitakan Kristus. Kerajaan Allah secara efektif hadir dalam Yesus karena dalam karakter-Nya terdapat berkat dan penghakiman.⁶⁵

Yohanes 1:14 dengan jelas mengatakan bahwa Firman itu telah menjadi manusia dan tinggal di antara manusia. Firman menjadi satu-satunya sumber dan standar kebenaran. Yesus adalah Firman yang menjadi manusia dan tinggal di antara manusia. Oleh karena itu, sudah seharusnya Yesus menjadi standar dan sumber

⁶²Newbiggin, *The Open Secret*, 34-9

⁶³Lesslie Newbiggin, *A Walk Through the Bible* (Louisville: Westminster John Knox, 1999), 53, Adobe PDF ebook.

⁶⁴Newbiggin, *The Open Secret*, 37.

⁶⁵Ibid., 38.

kebenaran manusia. Berita tentang Kerajaan Allah memperkenalkan bahwa Allah yang dikenal Yesus berdaulat atas semua orang dan semua hal. Sejarah dalam pribadi dan karya Yesus Kristus menjadi realitas tertinggi yang menjadi objek dari semua pencarian manusia akan kebenaran.⁶⁶

Newbigin menyatakan bahwa Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus menjadi sesuatu yang nyata dan akan segera datang. Hal ini sangat sulit untuk dipahami, sehingga Kerajaan Allah hanya bisa diumumkan dalam perumpamaan.⁶⁷ Yesus memberitahukan kepada murid-murid-Nya bahwa rahasia Kerajaan Allah telah diberikan kepada mereka, tetapi kepada orang-orang lain menjadi sebuah kebingungan. Hal ini mengakibatkan pengerasan hati dari orang-orang yang tidak mengerti seperti yang dituliskan oleh Yesaya 6:9-10.⁶⁸ Meskipun demikian,

God's reign is indeed at hand. God is indeed active in history. But his action is hidden within what seems to be its opposite - suffering and tribulation for his people. The secret has been entrusted to those whom God chose. They are to be witnesses of it to all the nations. In fact it will be the Spirit himself who bears this witness in and through the messianic tribulations to which they are called. Their task is to remain faithful to the end. By faith they know that the reign of God has conquered the powers of evil. Their calling is to proclaim that fact to all the nations. They will themselves proclaim it, but even more powerful will be the proclamation of the Spirit, who takes their faithful enduring of rejection as the occasion of his witness. Mission, seen from this angle, is faith in action. It is the acting out by proclamation and by endurance, through all the events of history, of the faith that the kingdom of God has drawn near. It is the acting out of the central prayer that Jesus taught his disciples to use: "Father, hallowed be thy name, thy kingdom come; thy will be done on earth as in heaven."⁶⁹

⁶⁶Newbigin, *Proper Confidence*, 40.

⁶⁷Newbigin, *The Open Secret*, 36.

⁶⁸Ibid.

⁶⁹Ibid., 36.

Pemberitaan tentang Kerajaan Allah akan secara otomatis membuka mata banyak orang kepada Yesus, karena Kerajaan Allah hadir bukan dalam bentuk kekuasaan, tetapi kelemahan.⁷⁰ Kisah salib yang diproyeksikan melintasi gambaran sejarah dunia bukanlah kisah mulus dari perjuangan yang mengarah langsung ke kemenangan, tetapi kisah penderitaan dan kesaksian yang setia, tentang kematian dan kebangkitan.⁷¹ Allah memakai salib sebagai perumpamaan tertinggi, di mana Kerajaan Allah yang tersembunyi dan bermanifestasi dalam kematian seorang Pribadi yang dihukum dan dikucilkan.⁷² Salib memang merupakan jalan penderitaan, penolakan, dan kematian, tetapi melalui salib hadirilah Kerajaan Allah yang menang atas dosa.⁷³ Salib tidak menjadi kekalahan, melainkan kemenangan yang dinyatakan dalam kebangkitan Kristus dari antara orang mati.

Di hadapan salib Kristus tidak ada manusia yang tidak berdosa. Salib-Nya tidak hanya diperuntukkan bagi sebagian orang dan menolak sebagian orang lainnya, tetapi salib menjadi tempat bagi semua manusia berdosa. Berita anugerah dari salib itu adalah semua manusia diampuni oleh Allah.⁷⁴ Kehadiran Kerajaan Allah itu tersembunyi dan diwahyukan dalam salib Kristus, dibawa melalui sejarah yang disembunyikan dan dinyatakan dalam kehidupan komunitas yang menanggung kematian dan kebangkitan Kristus dalam hidup-Nya.

Newbigin berpendapat bahwa Injil datang sebagai pemenuhan kerinduan

⁷⁰Newbigin, *The Open Secret*, 33.

⁷¹Ibid., 35.

⁷²Ibid., 34.

⁷³Ibid., 33.

⁷⁴Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 204.

religius di hati umat manusia.⁷⁵ Berita salib menjadi undangan untuk rekonsiliasi, perdamaian, dan keselamatan bagi setiap orang. Oleh karena itu, Injil haruslah diberitakan kepada setiap orang, karena manusia tidak dapat selamat jikalau mereka tidak percaya kepada Yesus Kristus yang terdapat di dalam Injil.

Alat Tuhan yang Dipakai dalam Misi Kristen

Newbigin menyatakan bahwa salib menjadi masuk akal bagi orang-orang yang telah dipanggil Allah. Ini adalah karunia Allah bagi mereka yang dipanggil untuk menerima berita tersebut (1Kor. 1:24). Mereka adalah orang-orang yang dibedakan dari orang lain oleh fakta bahwa Allah telah memanggil dan memberikan tugas kepada mereka untuk menjadi contoh dari perspektif yang baru. Newbigin menyatakan, *“They are chosen, not for themselves, but the sake of all. The inner logic of this pattern of election - the few on behalf of the many...”*⁷⁶ Mereka telah mendapatkan anugerah terlebih dahulu dari Allah dan akhirnya mereka harus memberitakan anugerah tersebut kepada orang-orang yang belum mendapatkan anugerah tersebut. Menurut Rasul Paulus, komunitas itu adalah tubuh Kristus yang mengakui Yesus sebagai Tuhan.⁷⁷ Kerajaan Allah hadir di tengah-tengah komunitas yang berdosa, lemah, dan terpecah ini, bukan melalui kekuatan atau kebaikannya

⁷⁵Goheen, “Gospel, Culture, and Cultures,” 182.

⁷⁶Newbigin, *The Open Secret*, 32.

⁷⁷Lesslie Newbigin, “Context and Conversion,” *International Review of Mission* 68, no. 271 (Juli 1979): 301-12, diakses 21 April 2020. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1979.tb01320.x>.

sendiri, tetapi karena Allah telah memanggil dan memilih orang-orang untuk menjadi pengemban umat-Nya.⁷⁸

Murid-murid yang diutus oleh Yesus diperintahkan untuk mengumumkan kehadiran Kerajaan Allah dan untuk melakukan pekerjaan yang menghadirkan Kerajaan Allah. Pada saat yang sama juga, mereka diberikan wewenang untuk mengomunikasikan penghakiman yang datang dengan perlambang mereka mengebaskan debu dari kota atau rumah yang tidak percaya (Mat. 10). Melalui pengutusan ini, Kerajaan Allah dihadirkan untuk memberkati dan juga untuk memperingatkan akan penghakiman kepada setiap orang.⁷⁹

Newbiggin melihat bahwa Yesus telah memandang ke masa depan untuk komunitas para murid-Nya. Ia memercayakan masa depan perjuangan-Nya kepada kelompok murid-Nya, dan memberikan diri-Nya sepenuhnya kepada mereka.

In its place we have the long discourses (John 13-16) that lead up to the great prayer in which Jesus, in consecrating himself to the Father, consecrates his disciples to be sent out into the world to continue his mission. These discourses give a sketch of the way that lies before the disciples as they go out to represent Jesus in the world. They are to be servants one of another just as Jesus has served them (13:1-20). They are to show whose they are by their love of one another (13:34-35). They will find abiding places that the Father provides for them on the way, and they know the way - Jesus himself (13:36-14:11). His going to the Father will open the way for a much wider ministry, which will be marked from their side by love and obedience and from the Father's side by the gift of the Spirit, his abiding presence, and his peace (14:12-31). Through this mutual abiding they will bring forth fruit (15:1-17). The world will hate them, but the hatred of the world will be the occasion for the witness of the Spirit (15:18-27). The Spirit will in fact go before them to convict the world and to guide them into the fullness of the truth (16:8-15). They will share in the travail of the worlds new birth, but they will have peace in him (16:16-33). And so these men, to whom Jesus has made the Father fully known (17:1-8) and whom he has guarded from evil (17:9-14), are to be launched into the life of the world as the continuance of his mission and in the power of his consecration (17:15-19). In fact, the glory of God, the glory that

⁷⁸Newbiggin, *The Open Secret*, 46.

⁷⁹Ibid., 38.

*tabernacled in the midst of Israel in the wilderness and that dwelt in Jesus (John 1:14), will dwell with the disciples so that the world may recognize in them the sign of the divine mission of Jesus (17:20-23)*⁸⁰

Newbigin berpendapat bahwa misi Kristus menjadi misi murid-murid-Nya.

Mereka harus terus memecahkan roti bersama seperti yang telah sering dilakukan-Nya dengan orang-orang berdosa.⁸¹ Demikian juga Roh-Nya menjadi milik mereka yang akan menolong mereka di dalam menjalankan misi-Nya. Newbigin melihat bahwa dari zaman ke zaman Gereja hidup di bawah otoritas kisah yang diceritakan oleh Alkitab, ditafsirkan secara segar bagi generasi baru dan budaya baru dengan terus dipimpin Roh Kudus dan pengakuan bahwa Yesus adalah Juru Selamat dan Tuhan.⁸² Misi tidak hanya mengubah dunia, tetapi juga mengubah gereja. Gereja menjadi pembawa berita Injil dan melalui Injil pun terbentuklah gereja.⁸³ Padahal, gereja pada dasarnya lemah. Gereja dapat terlihat kuat dengan mengedepankan kekuatan dan kebijaksanaannya untuk memberitakan Injil karena semata-mata pertolongan Roh Kudus.⁸⁴ Kesaksian yang diberitakan adalah karunia Allah, bukan pencapaian manusia.⁸⁵ Roh Kudus adalah sumber pengharapan — bukan hanya harapan untuk diri sendiri, tetapi harapan untuk penyelesaian seluruh pekerjaan milik Allah. Roh Kudus yang memimpin jalan dan membuka pintu untuk gereja membagikan Injil.⁸⁶ Roh

⁸⁰Newbigin, *The Open Secret*, 41-42.

⁸¹Ibid., 41.

⁸²Ibid.

⁸³Ibid., 35.

⁸⁴Ibid., 52.

⁸⁵Ibid., 53.

⁸⁶Ibid.

Kudus yang selalu berjalan di hadapan gereja dalam perjalanan misinya.⁸⁷ Gereja masuk dengan patuh dan menjalankannya dengan kasih. Roh Kudus yang menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman dapat menggunakan mitra nonkristen dalam dialog untuk menginsafkan gereja.⁸⁸

*The purpose of dialogue for the Christian is obedient witness to Jesus Christ who is not the property of the Church but the Lord of the Church and of all men, and who is glorified as the living Holy Spirit takes all that the Father has given to man—all men of every creed and culture—and declares it to the Church as that which belongs to Christ as Lord. In this encounter the Church is changed and the world is changed and Christ is glorified.*⁸⁹

Gereja menjadi tempat di mana tubuh Kristus bersatu untuk menjalankan misi Kristus. Gereja mewakili kehadiran pemerintahan Allah dalam kehidupan dunia, bukan dalam arti kemenangan dan bukan dalam arti moralistik, tetapi dalam arti bahwa gereja adalah tempat di mana misteri Kerajaan Allah hadir, sehingga semua orang dimungkinkan untuk mengecap berbagai kasih Allah dan semua diterima sebagai orang benar. Gereja menjadi tempat di mana kemuliaan Allah benar-benar tinggal di antara manusia, sehingga kasih Allah tersedia bagi setiap manusia yang berdosa (Yoh. 17:22-23).⁹⁰ Allah memercayakan misi yang mulia ini kepada tubuh Kristus untuk dapat menjangkau setiap suku bangsa. Sebagai tubuh Kristus, mereka tidak terlalu berbeda secara budaya, etis, dan politik dengan orang-orang yang belum mengenal Kristus.⁹¹ Mereka dapat memberitakan Injil sesuai dengan budaya, etis, dan

⁸⁷Newbiggin, *The Open Secret*, 48.

⁸⁸Lesslie Newbiggin, "The Basis, Purpose, and Manner," *Scottish Journal of Theology* 30, no. 3 (1977): 268, diakses pada 21 April 2020. <https://doi.org/10.1017/s0036930600025503>.

⁸⁹Ibid., 266.

⁹⁰Newbiggin, *Proper Confidence*, 42.

⁹¹Newbiggin, "Context and Conversion," 303.

politik yang mereka pahami.

Dengan perspektif yang baru, Newbiggin berpendapat bahwa gereja haruslah memiliki beberapa sikap terhadap perbedaan yang ada. Setidaknya ada tiga, yaitu eksklusivis, inklusivis, dan pluralis.⁹² Secara eksklusivis, mereka harus memberitakan bahwa hanya Yesus satu-satunya Juru Selamat di dunia.⁹³ Namun, keselamatan juga dianggap tersedia bagi orang yang bukan Kristen. Secara inklusivis, mereka menolak untuk membatasi anugerah yang menyelamatkan dari Allah kepada anggota tubuh Kristus, tetapi juga menolak bahwa agama-agama nonkristen merupakan wahana dari keselamatan. Secara pluralis, mereka mengakui karya anugerah Allah di dalam kehidupan semua umat manusia, tetapi menentang pluralisme yang menolak keunikan dan kemutlakan dari apa yang sudah dilakukan Allah dalam Yesus Kristus.

Praktik Misi Newbiggin

Kontekstualisasi Terkait dengan Praktik Misi Lesslie Newbiggin

Newbiggin melihat bahwa sejak zaman Perjanjian Baru sudah ada perjuangan untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara fakta yang baru dan revolusioner kekristenan dengan cara-cara yang dapat dipahami dalam bentuk-bentuk pemikiran milik kekristenan. Pada saat itu, para pemberita Injil membiarkan pesan Alkitab diserap dan dinetralkan oleh mereka.⁹⁴ Oleh karena itu, Newbiggin berpendapat bahwa

⁹²Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 257.

⁹³Ibid., 242.

⁹⁴Newbiggin, *Proper Confidence*, 8–9.

Injil harus dialamatkan dan dibungkus dalam simbol-simbol yang mempunyai arti bagi orang-orang yang dituju, atau bisa disebut sebagai “kontekstualisasi.”⁹⁵

Kontekstualisasi adalah penerimaan sementara dari dunia pemikiran masyarakat sebagai bentuk komunikasi yang harus dilakukan oleh mereka nantinya.⁹⁶ Penginjilan harus “duduk di tempat mereka duduk.”⁹⁷ Tidak ada cara untuk menyampaikan Injil kecuali dengan menggunakan bahasa pendengar.⁹⁸ Melalui bahasa, pemberita Injil dapat mengetahui pandangan dunia yang dipahami oleh dunia mereka.⁹⁹ Oleh sebab itu, supaya Injil dapat dipahami dan diterima sebagai sesuatu yang mengomunikasikan kebenaran tentang situasi manusia yang nyata harus dikomunikasikan dalam bahasa milik orang-orang tersebut.

Newbigin berpendapat bahwa seorang misionaris harus bekerja dengan model, kata, dan bentuk yang biasa digunakan oleh suku atau bangsa tersebut. Namun, misionaris harus menantang bentuk-bentuk itu dengan fakta Injil.¹⁰⁰ Contohnya adalah perbudakan. Perbudakan adalah unsur kuno yang ekstrem dalam banyak kebudayaan manusia, dan dalam kebudayaan di mana gereja pertama kali berkembang. Paulus pun mengingatkan kepada orang-orang percaya bahwa ciptaan baru di dalam Kristus membuat hamba-hamba dan tuan-tuan mereka menjadi saudara di dalam satu keluarga, dan dengan demikian secara radikal menggulingkan keseluruhan lembaga perbudakan. Para pakar misiologi dan aliran pertumbuhan gereja tidak akan

⁹⁵Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 198.

⁹⁶Newbigin, “Context and Conversion,” 302.

⁹⁷Ibid.

⁹⁸Newbigin, “Christ and Cultures,” 1.

⁹⁹Goheen, “Gospel, Culture, and Cultures,” 179.

¹⁰⁰Newbigin, *Foolishness to the Greeks*, 275.

menyetujui bahwa Injil tidak menantang unsur-unsur kebudayaan seperti kanibalisme, hukuman mati untuk kekerasan yang kecil, dan sebagainya.¹⁰¹ Ada hal-hal lain yang memang tidak sesuai dengan Injil dan haruslah ditolak dan diubah. Oleh karena itu, pemberita Injil mengajarkan sebuah keyakinan atau kepercayaan di dalam konteks kepedulian dan hasrat yang nyata akan kebenaran.¹⁰²

Penginjilan dimulai dengan mengidentifikasi masalah atau sekelompok masalah dan dilanjutkan dengan menguraikan jawaban berdasarkan firman Tuhan yang berbentuk program atau proyek.¹⁰³ Ada sebuah tuntutan bagi para pemberita Injil untuk mendengar dengan peka akan keinginan dan kebutuhan orang yang akan diberitakan Injil. Namun, Kitab Suci tetap menjadi titik berangkat untuk memberitakan Injil, bukan keinginan dan kebutuhan mereka.¹⁰⁴ Titik berangkat itu adalah pernyataan Allah akan diri-Nya sebagaimana disaksikan kepada manusia di dalam Alkitab. Alkitab berbicara tentang hal-hal yang bukan hanya produk dari kebudayaan manusia, tetapi perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan Allah, Pencipta dan Pemelihara semua yang ada.¹⁰⁵

Kontekstualisasi yang sejati dalam pandangan Newbigin pasti memperlihatkan keunggulan Injil dengan sebagaimana mestinya, karena kuasa Injil dapat menerobos setiap kebudayaan dan berbicara di dalam setiap kebudayaan. Berita yang disampaikan haruslah dibangun dengan tepat di atas wahyu Allah di dalam Kristus,

¹⁰¹Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 260-61.

¹⁰²Lesslie Newbigin, "Teaching Religion in a Secular Plural Society," *Learning for Living* 17, no. 2 (1977): 88, diakses 21 April 2020. <https://doi.org/10.1080/00239707708556980>.

¹⁰³Newbigin, "Context and Conversion," 302.

¹⁰⁴Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 216.

¹⁰⁵*Ibid.*, 270.

sehingga Injil memberikan pendirian yang menjadi rujukan untuk mengevaluasi semua budaya.¹⁰⁶ Dialog yang akan terjadi melibatkan saling mengoreksi dan saling memperkaya —saling belajar karena setiap kontekstualisasi budaya memberi wawasan baru dalam memahami Injil dan saling kritik karena setiap kontekstualisasi budaya memiliki titik-titik buta.¹⁰⁷ Di dalam ucapan dan simbol Injil terdapat penghukuman dan anugerah.¹⁰⁸ Allah memberikan anugerah kepada ciptaan, tetapi Allah memberikan penghukuman kepada dosa.¹⁰⁹

Lebih lanjut lagi, Newbiggin menambahkan bahwa kontekstualisasi yang benar terjadi jikalau ada persekutuan yang hidup dengan setia kepada Injil dan dalam identifikasi yang sama pentingnya dengan orang-orang dalam keseharian mereka seperti yang dapat dilihat dari pelayanan Yesus di dunia.¹¹⁰ Kesetiaan terhadap firman Tuhan menjadi komitmen utama dalam pemberitaan Injil. Pada satu sisi, Alkitab menceritakan bentuk sejarah universal yang membuatnya harus dipahami sebagai keseluruhan kanon.¹¹¹ Ketika proses kontekstualisasi berlangsung dengan memilih aspek-aspek tertentu dari Alkitab yang paling cocok dengan pola-pola pada berbagai agama dan budaya, Alkitab akan ditafsirkan dalam terang budaya daripada budaya dalam terang Alkitab. Di sisi lain, Alkitab bukanlah buku tentang ide-ide keagamaan atau teologis, melainkan menceritakan kisah tentang tindakan Allah yang perkasa sampai puncaknya dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus Yesus. Di

¹⁰⁶Newbiggin, *Foolishness to the Greeks*, 21.

¹⁰⁷Goheen, "Gospel, Culture, and Cultures," 185.

¹⁰⁸Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 213–214.

¹⁰⁹Goheen, "Gospel, Culture, and Cultures," 181.

¹¹⁰Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 216.

¹¹¹Goheen, "Gospel, Culture, and Cultures," 181.

dalam Kristus, Allah telah menyatakan dan menyelesaikan akhir dari sejarah universal.¹¹² Oleh karena itu, Newbiggin memanggil orang Kristen untuk melihat sejarah dunia sebagai kisah misi Allah di dunia.¹¹³

Injil memiliki dua “perkataan”/penilaian atas budaya dalam sejarah dunia ini, yaitu “ya” (perkataan anugerah) dan “tidak” (perkataan penghakiman). Kata-kata penghakiman diberikan kepada unsur budaya yang menyimpang karena dosa, dan anugerah ditujukan kepada unsur budaya yang selaras dengan tatanan penciptaan. Jikalau salah satu perkataan ini ditekan, kontekstualisasi akan gagal. Ketakhadiran aspek penghakiman berdampak kepada terciptanya sinkretisme (Injil ditundukkan kepada hal-hal yang dianggap masuk akal dalam budaya). Di lain pihak, ketiadaan aspek anugerah membuat kontekstualisasi menjadi tidak relevan karena gereja akan menolak budaya tersebut mentah-mentah dan menggunakan suatu bentuk budaya pada Injil yang terpaut dengan masa dan tempat tertentu untuk diterapkan kepada budaya target.¹¹⁴

I think they were situations where the local Christian congregation was fulfilling these four conditions. (1) It was a truly believing, worshipping and celebrating fellowship in which the Gospel was proclaimed in word and celebrated in sacrament and enjoyed in the life of a caring community. (2) Its members were involved in the life of the society around them, not for living for themselves but entering deeply into the sorrows and conflicts of their neighbours, being truly “the Church for others.” (3) Its members were ready, when appropriate, to give an account of the hope that was in them, with (as Peter says) gentleness and reverence. (4) Its members were willing to respect and welcome, rather than to denigrate, the differing gifts of others. By this I mean that (for example) those with the gift of evangelism did not despise those whose gifts were in the direction of social service or political action, and vice

¹¹²Goheen, “Gospel, Culture, and Cultures,” 181.

¹¹³Heneise, “A Critical Evaluation,” 53–54.

¹¹⁴Ibid., 183.

*versa, so that these differing forms of involvement did not cancel each other out but reinforced each other.*¹¹⁵

Menurut Newbiggin, seorang Kristen tidak dapat mencoba untuk menghindari bahwa memberitakan Injil adalah bagian dari kesaksiannya yang taat kepada Yesus Kristus.¹¹⁶ Wahyu yang dibicarakan dalam tradisi Kristen lebih dari sekadar informasi, karena merupakan undangan. Undangan ini berbicara tentang rekonsiliasi, perdamaian, dan keselamatan. Oleh karena itu, respons yang dituntut bukan hanya persetujuan secara intelektual tetapi juga respons aktif — percaya dan patuh. Orang yang dipanggil diundang untuk menanggapi panggilan untuk percaya dan bertindak, khususnya dengan menjadi bagian dari komunitas yang sudah berkomitmen untuk melayani Allah. Namun, komitmen itu adalah tindakan iman pribadi.

Kebudayaan Terkait dengan Praktik Misi Lesslie Newbiggin

Newbiggin melihat bahwa manusia berbeda satu sama lain dan menemukan ekspresi dalam kehidupan bersama masyarakat yang menciptakan sebuah kebudayaan.¹¹⁷ Kebudayaan manusia adalah cara manusia mengatur kehidupan bersama mereka, sehingga kebudayaan adalah aspek sosial semata dari kehidupan manusia.¹¹⁸

Lebih mendalam lagi, Newbiggin berpendapat bahwa kebudayaan adalah

¹¹⁵Newbiggin, "Context and Conversion," 308–309.

¹¹⁶Newbiggin, "The Basis, Purpose," 265.

¹¹⁷Newbiggin, *Foolishness to the Greeks*, 30.

¹¹⁸Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 261, 265.

anugerah dari Allah.¹¹⁹ Seluruh riwayat kebudayaan manusia tidak akan berhenti selama masih ada waktu menanam dan menuai. Itu adalah jaminan dan undangan untuk menghargai dan memelihara bumi dan semua yang ada di dalamnya, karena Allah yang menciptakan mereka menghargai dan memelihara mereka.¹²⁰ Oleh karena itu, orang percaya haruslah menghargai kebudayaan manusia sebagai wilayah di mana manusia hidup di bawah anugerah Allah dan diberi tanda-tanda yang baru sehari-hari dari anugerah itu.¹²¹

Namun, di dalam kebudayaan tidak semuanya baik. Newbiggin menyatakan bahwa setelah kejatuhan dosa, manusia diasingkan dari kebenaran dan menjadi musuh dari kebenaran. Pada dasarnya manusia adalah penyembah berhala, membangun citra kebenaran yang dibentuk oleh keinginan daging.¹²² Kebudayaan menjadi tantangan di dalam pemberitaan Injil karena kebudayaan telah dirusak oleh dosa. Allah menerima kebudayaan, tetapi juga menghukum kebudayaan karena telah terkena dampak dosa,¹²³ sehingga di dalam kebudayaan terdapat hal yang baik dan hal yang tidak baik.

Meskipun demikian, Newbiggin tetap melihat kebudayaan memiliki sifat yang kreatif atau desktruktif — atau bahkan sejalan dengan tujuan Allah seperti yang dinyatakan dalam Kristus untuk semua umat manusia, atau sebaliknya di luar tujuan

¹¹⁹Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 275.

¹²⁰Ibid., 274.

¹²¹Ibid., 274-75.

¹²²Newbiggin, *Proper Confidence*, 44.

¹²³Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 275.

Allah.¹²⁴ Kebudayaan dapat menjadi sarana untuk memberitakan Injil, karena Kristus mempunyai sesuatu yang berkenan di dalam kebudayaan.¹²⁵

Newbigin yakin bahwa di dalam setiap masyarakat akan selalu ada kelompok konservatif dan kelompok radikal dalam kebudayaan.¹²⁶ Akan ada kelompok yang menentang serbuan dari ide-ide asing, sedangkan kelompok radikal akan menyambut baik karena kebudayaan atau ide-ide asing itu berbeda dari tradisi yang dimilikinya. Hal ini menjadi kesempatan untuk membagikan Injil kepada orang-orang yang terbuka dengan ide-ide asing bagi mereka, karena Injil menjadi ide yang asing bagi mereka yang belum menerimanya.

Injil Terkait dengan Praktik Misi Lesslie Newbigin

Injil mengesahkan keanekaragaman yang sangat luas di antara kebudayaan-kebudayaan manusia, tetapi Injil tidak mengesahkan relativisme yang total.¹²⁷ Dalam relativisme total, seseorang tidak mempertanyakan apa yang benar, melainkan lebih menghiraukan soal apa yang bermakna bagi dirinya.¹²⁸ Seseorang tidak berbicara tentang benar dan salah, tetapi tentang nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupannya saja. Injil dengan jelas menyatakan kebenaran, bukan hanya sekadar manfaat bagi sekelompok orang tertentu. Oleh karena itu, Injil menerima berbagai macam

¹²⁴Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 277.

¹²⁵*Ibid.*, 204.

¹²⁶*Ibid.*, 202.

¹²⁷*Ibid.*, 277.

¹²⁸Newbigin, *Proper Confidence*, 7.

kebudayaan tetapi tetap kebenarannya yang dinyatakan.

Menurut pandangan Newbigin, pemberitaan Injil tidak mungkin tidak diwujudkan secara kultural.¹²⁹ Namun, ternyata di dalam pemberitaan Injil telah terjadi dualisme antara Injil dan kebudayaan. Injil direduksikan menjadi soal kepercayaan individual dan perilaku yang dilihat lepas dari kehidupan bersama dalam masyarakat.¹³⁰ Injil menjadi hal yang rohani, dan kebudayaan sebagai hal yang sekuler. Padahal Injil dan kebudayaan merupakan dua hal yang beriringan.

Newbigin berpendapat bahwa tidak ada yang disebut Injil yang murni jikalau yang dimaksudkan itu tidak diwujudkan di dalam suatu kebudayaan.¹³¹ Misionaris tidak datang dengan Injil yang murni dan kemudian mengadaptasikannya ke dalam kebudayaan di mana ia melayani, tetapi ia datang dengan Injil yang sudah diwujudkan dalam kebudayaan yang dengannya misionaris itu sudah dibentuk.¹³² Di mana pun dan kapan pun misionaris pergi memberitakan Injil, mereka membawa Injil yang dinyatakan dalam bahasa dan gaya hidup dari suatu kebudayaan.¹³³ Manusia tidak mempunyai cara untuk mengerti Alkitab kecuali melalui konsep-konsep dan kategori-kategori pemikiran yang memperlengkapi manusia tersebut, yaitu kebudayaan. Melalui kebudayaan, mereka memperoleh pembentukan intelektual mulai dari masa kanak-kanak. Cara orang Kristen memahami pernyataan Allah di dalam Kristus dan

¹²⁹Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 266.

¹³⁰*Ibid.*, 265.

¹³¹*Ibid.*, 202.

¹³²*Ibid.*, 203.

¹³³*Ibid.*, 267.

keseluruhan cerita Alkitab akan dibentuk oleh kebudayaan di mana individu itu dibesarkan.¹³⁴

Lebih lanjut, Newbiggin melihat Injil sebagai berita yang diwujudkan di dalam cerita yang aktual, tentang apa yang dalam kenyataannya sudah, sedang, dan akan dilakukan Allah.¹³⁵ Injil bukanlah seperti suatu formulir kosong yang dapat diisi dengan sebebas-bebasnya oleh setiap orang. Isi dari Injil itu adalah Yesus Kristus dalam kepenuhan pelayanan-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya. Mereka perlu melihat Yesus sebagaimana Dia sebenarnya.¹³⁶

Newbiggin menambahkan bahwa Injil harus bersifat lokal dan bersifat ekumenis. Bersifat lokal dalam arti Injil mewujudkan firman Allah yang khusus tentang anugerah dan penghukuman bagi bangsa-bangsa. Bersifat ekumenis dalam arti menjadi terbuka kepada kesaksian gereja-gereja di semua tempat yang lain dan dengan demikian selamat dari absorpsi ke dalam kebudayaan dari tempat tersebut.¹³⁷ Oleh sebab itu, seorang misionaris yang akan melayani di negara atau suku lain sangat disarankan untuk melakukan studi menyeluruh tentang budaya dari negara atau suku tersebut.¹³⁸

Oleh sebab itu, Newbiggin melihat bahwa hubungan antara Injil dan kebudayaan harus bersifat praktis alih-alih teoritis belaka. Orang Kristen harus membagikan Injil bersama dengan orang-orang lain yang melihat Yesus dengan lensa-

¹³⁴Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 270.

¹³⁵Newbiggin, *Proper confidence*, 213.

¹³⁶Ibid., 214.

¹³⁷Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 214.

¹³⁸Newbiggin, *Foolishness to the Greeks*, 21.

lensa yang berbeda yang diperlengkapi oleh kebudayaan-kebudayaan mereka yang berbeda.¹³⁹ Orang Kristen tidak dipanggil secara sederhana untuk mengiakan atau menolak kebudayaan.¹⁴⁰ Orang Kristen dipanggil untuk mengingat bahwa manusia adalah bagian dari keseluruhan susunan yang tidak teratur dari sebuah kebudayaan yang sudah diperlihatkan pada hari Jumat Agung. Hari itu menjadi ingatan mengenai hari pemberontakan yang melawan anugerah Allah.¹⁴¹ Di dalam ucapan dan simbol Injil terdapat penghukuman dan anugerah. Allah memberikan anugerah kepada ciptaan, tetapi Allah memberikan penghukuman kepada dosa.

Kesimpulan

Newbiggin berpendapat bahwa misi merupakan pekerjaan dari Allah Tritunggal yang memakai gereja sebagai pembawa berita Injil. Injil haruslah diberitakan kepada segala suku bangsa yang memiliki keberagaman budaya. Pada satu sisi, kebudayaan menjadi tantangan di dalam pemberitaan Injil. Pada sisi yang lain, kebudayaan menjadi cara untuk Injil diberitakan kepada suku dan bangsa dari beragam kebudayaan. Newbiggin melihat Injil sebagai standar bagi semua umat manusia, sehingga Injil mengesahkan keberagaman budaya yang ada. Meskipun demikian, Newbiggin tetap menjunjung tinggi nilai-nilai di dalam Injil. Injil tetap menolak kebudayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai di dalam Kitab Suci, sebagai contoh

¹³⁹Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 271.

¹⁴⁰Ibid., 274-75.

¹⁴¹Ibid., 275.

kanibalisme, kekerasan, hukuman mati, dan yang bertentangan dengan ajaran Kitab Suci lainnya.

Newbigin berpendapat bahwa pemberitaan Injil tidak mungkin tidak menggunakan kebudayaan karena memang Injil pun diwujudkan di dalam kebudayaan. Kebudayaan tidak sepenuhnya buruk karena memang Allah menggunakan kebudayaan untuk menyatakan diri-Nya. Oleh karena itu, seorang pemberita Injil perlu memahami kontekstualisasi yang benar, yang dimungkinkan ketika pemberita Injil setia kepada kisah Alkitab, dialog dengan keberagaman budaya, dan keterbukaan terhadap semua persekutuan ekumenis.

Dalam semua usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memberitakan Injil, tetap perlu diingat bahwa misi adalah milik Allah Tritunggal. Jikalau ada orang yang percaya, hal itu semata-mata terjadi karena anugerah Tuhan dan pekerjaan Roh Kudus. Inilah hal yang perlu diingat karena Newbigin melihat dan meyakini bahwa misi adalah milik Allah Tritunggal.